

Abdillah, H., Andayani, T.R., & Scarvanovi, B.W. (2019). Intensitas penggunaan komunikasi bermedia dan kehangatan dalam pertemanan pada siswa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1). 52-60. doi: <http://doi.org/10.23917/indigenous.v4i1.7098>

Intensitas Penggunaan Komunikasi Bermedia dan Kehangatan dalam Pertemanan pada Siswa SMA di Surakarta

Hasan Abdillah¹, Tri Rejeki Andayani², Berliana Widi Scarvanovi³

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta^{1,2,3}
hasan@student.uns.ac.id¹, menikpsy@yahoo.com², berlianawidi@staff.uns.ac.id³

Abstract. Warmth is one of important thing in friendship. Warmth will be easier for someone to socialize and adapt with other. Warmth in friendship can be improved by communication. In this modern era, people often use smartphone to communicate with other. This research aims to find out the relation between intensity of using mediated communication and warmth in friendship on teenagers at Surakarta. Sampling technique use Isaac and Michael's formulas with multistage cluster random sampling obtained 254 students from 16.692 students of population. Instrument used in this research was Warmth in Friendship Scale (Alpha Cronbach's reliability=0,836) and Intensity of Using Mediated Communication Scale (Alpha Cronbach's reliability=0,863). Based on hypothesis test result with simple linear regression showed that value of correlation (R) was 0,458 with signification value was 0,000 ($p < 0,05$) and the contribution of the intensity of using mediated communication to warmth in friendship was 21%. Contribution percentage each aspect of independent variable to dependent variable are duration of communication 9,3%, message depth when communicating 6,4%, message extent when communicating 3,4%, and frequency of communication 1,9%. Based on the result of this research, it can be concluded that there is positive relation between intensity of using mediated communication and warmth in friendship on teenagers at Surakarta. The use of mediated communication will improve warmth in friendship when the communication is deeper and the duration is longer.

Keyword: intensity of using mediated communication, warmth in friendship

Abstraksi. Kehangatan menjadi salah satu hal yang penting dalam suatu hubungan pertemanan, dengan adanya kehangatan dalam pertemanan seseorang akan lebih mudah dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri. Salah satu hal yang dapat meningkatkan kehangatan dalam pertemanan adalah dengan komunikasi. Komunikasi di era yang modern ini lebih banyak dilakukan melalui smartphone. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas penggunaan komunikasi bermedia dengan kehangatan dalam pertemanan pada remaja di Surakarta. Sampling yang digunakan dihitung menggunakan formula Isaac dan Michael dan dilakukan dengan multistage cluster random sampling, didapatkan sample 254 siswa dari populasi yang berjumlah 16.692 siswa. Pengambilan data dilakukan menggunakan Skala Kehangatan dalam Pertemanan (reliabilitas Alpha cronbach=0,836) dan Skala Intensitas Penggunaan Komunikasi Bermedia (reliabilitas Alpha cronbach=0,863). Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi linier sederhana didapatkan nilai korelasi (R) sebesar 0,458 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung sebesar 21%. Sumbangan pengaruh tiap aspek dari variabel bebas terhadap variabel tergantung antara lain durasi berkomunikasi 9,3%, kedalaman pesan saat berkomunikasi 6,4%, keluasan pesan saat berkomunikasi 3,4% dan frekuensi berkomunikasi 1,9%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara intensitas penggunaan komunikasi bermedia dengan kehangatan dalam pertemanan pada

remaja di Surakarta. Penggunaan komunikasi bermedia dapat membuat pertemanan menjadi lebih hangat ketika komunikasi yang dilakukan berlangsung dalam waktu yang lama dan bersifat mendalam.

Kata kunci: intensitas penggunaan komunikasi bermedia, kehangatan dalam pertemanan

PENDAHULUAN

Seorang remaja sangat penting untuk memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan teman sebayanya, sehingga dapat membentuk suatu pertemanan yang positif dan menjadikan seorang remaja menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungannya. Harmonisnya pertemanan yang dimiliki oleh seorang remaja dapat menjadikan seseorang memiliki kesehatan fisik yang baik di masa dewasanya (Mundt & Zakletskaia, 2014). Pertemanan juga dapat berdampak negatif jika seorang remaja salah memilih teman, seperti menjadi mengenal alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan bentuk perilaku maladaptif lainnya (Santrock, 2003). Hal ini menjadi perlu untuk seseorang dapat memilih teman yang baik dan memiliki hubungan yang harmonis.

Pertemanan yang dimiliki seorang remaja dapat mengalami bentuk yang tidak sehat, salah satunya adalah *bullying*. Hal ini terjadi karena seseorang kurang mampu menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang terlibat dalam perilaku *bullying* adalah sifat hangat yang dimiliki oleh seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung, Susilowati, dan Wardhani (2012) menunjukkan bahwa pelaku dan korban *bullying* di Surakarta memiliki tingkat kehangatan yang rendah.

Kehangatan menjadi salah satu hal yang penting dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, sebagaimana dijelaskan oleh Haas, Brook, Remillard, Ishak, Anderson, dan Filkowski (2015) yang mengartikan kehangatan sebagai hal yang mempresentasikan kedekatan interpersonal dengan orang lain. Pengertian mengenai kehangatan lebih mengarah pada karakteristik orang yang hangat. Brett dan McKay (2013) menyebutkan bahwa orang yang hangat adalah orang yang dapat memberikan

rasa aman dan nyaman bagi orang disekitarnya. Begitu juga dengan Fiske, Cuddy, Glick, dan Xu (2002) yang menjelaskan bahwa kehangatan merupakan suatu hal yang menunjukkan bagaimana seseorang dapat menjalin hubungan yang menyenangkan dengan orang lain. Lebih lanjut, kehangatan disebutkan oleh Skinner, Johnson, dan Snyder (2005) sebagai suatu dimensi dalam diri seseorang berupa rasa peduli kepada orang lain yang diekspresikan dengan kasih sayang, cinta, penghargaan, kebaikan, dan perhatian. Kehangatan memiliki korelasi yang positif dengan kemampuan sosial dan penyesuaian diri oleh seseorang dalam lingkungannya (Hertati, 2011).

Sifat-sifat orang yang hangat seperti dijelaskan oleh Sevillano dan Fiske (2010) menyebutkan bahwa sifat orang yang hangat antara lain toleran, dapat dipercaya, jujur, baik hati, suka menolong, dan bersahabat. Ahmad (2010) juga menyebutkan bahwa orang yang hangat biasanya mudah dalam menjalin hubungan personal, sebaliknya pada orang yang tidak hangat akan memiliki sifat canggung, suka menyendiri dan lebih memilih untuk bekerja sendiri.

Kehangatan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kehangatan seseorang dengan teman sebaya yaitu hubungan interpersonal antara dua individu atau lebih, baik antara sejenis maupun berbeda jenis kelamin yang memiliki tingkat usia dan kematangan dalam kategori yang sama dan didasari oleh rasa saling pengertian, penghargaan dan kepercayaan antara satu dengan yang lainnya (Dariyo, 2004 dan Santrock, 2003).

Berdasarkan pengertian kehangatan dari Skinner, Johnson, dan Snyder (2005) dan pengertian pertemanan sebaya menurut Dariyo (2004) dan Santrock (2003) dapat disimpulkan bahwa pengertian kehangatan dalam pertemanan pada penelitian ini adalah suatu dimensi yang

dimiliki oleh seseorang dalam hubungan pertemanan, baik antara sejenis maupun berbeda jenis kelamin yang memiliki tingkat usia sama dan kematangan dalam kategori sama yang didasari saling pengertian, menghargai, dan mempercayai antara satu dengan lainnya yang ditunjukkan dengan rasa peduli terhadap orang tersebut yang diekspresikan dengan kasih sayang, cinta, penghargaan, kebaikan, dan perhatian. Kehangatan dalam pertemanan dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Skinner, Johnson, dan Snyder (2005) yaitu *emotional availability*, *support* dan *genuine caring*.

Kehangatan dalam pertemanan pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang dapat memengaruhi kehangatan dalam pertemanan seperti gen dan jenis kelamin, sedang faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kehangatan dalam pertemanan adalah lingkungan; seperti keluarga dan kelompok (Fiske, Cuddy, Glick & Xu, 2002). Seseorang dalam lingkungannya memerlukan komunikasi untuk berinteraksi dengan teman. Komunikasi yang baik akan mempengaruhi tingkat kehangatan dalam pertemanan pada diri seseorang, sebagaimana penjelasan Raush dan Bordin (1957) bahwa seseorang yang dapat berkomunikasi dengan baik akan memiliki nilai kehangatan yang tinggi.

Komunikasi yang merupakan proses pemberian stimuli kepada orang lain yang biasanya dilakukan secara verbal untuk memperoleh respon tertentu akan membuat seseorang mampu melakukan timbal balik dengan melakukan *feedback* terhadap stimuli yang diberikan (Rakhmat, 2009). Adanya komunikasi membuat seseorang menjadi lebih mudah dalam memahami orang lain dan menyelesaikan masalah antar pribadi, selain itu komunikasi juga membuat seseorang menjadi mampu untuk membuka diri dan meresolusi konflik yang dimiliki (Rustan & Hakki, 2017).

Terdapat dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi tanpa media dan dengan media. Komunikasi non media dijelaskan oleh Widiyanti dan Herdiyanto (2013) sebagai

suatu bentuk komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka antara komunikator dan komunikan. Komunikasi yang berlangsung secara tatap muka memberikan kelebihan yaitu isi pesan menjadi lebih mudah dipahami, komunikan dapat memberikan *feedback* secara langsung, dan tidak akan terjadi drama komunikasi atau hal-hal yang disembunyikan dari pesan yang disampaikan.

Widiyanti dan Herdiyanto (2013) juga menjelaskan mengenai komunikasi bermedia yaitu sebagai suatu bentuk komunikasi yang dilakukan dengan bantuan alat komunikasi sebagai perantara untuk menghantarkan pesan kepada penerima pesan. Bentuk komunikasi ini memiliki kelebihan yaitu penyampaian pesan dapat menjangkau wilayah yang lebih luas, mudah untuk berkomunikasi dengan banyak orang, dan dapat melakukan komunikasi dalam skala besar dalam sekali waktu.

Komunikasi bermedia telah mengalami modernisasi, di mana masyarakat khususnya remaja menjadi lebih sering menggunakan *smartphone* untuk berkomunikasi dengan orang lain. Fakta tersebut seperti yang dijelaskan dalam penelitian Nurriska (2016) yang menyatakan bahwa remaja di Surakarta lebih senang untuk berkomunikasi menggunakan media karena lebih menghemat waktu dan tidak mengharuskan untuk bertatap muka.

Demikian juga dengan survei yang dilakukan oleh *Nielsen Company* pada tahun 2011 menunjukkan bahwa 70% pengguna *smartphone* adalah remaja usia 14-18 tahun (Suprpto & Purborini, 2011). Hal ini didukung dengan adanya survei oleh Kementerian Informasi dan Unicef pada tahun 2014 menunjukkan bahwa 47 juta penduduk Indonesia aktif menggunakan *smartphone* dan 79,5% dari keseluruhan pengguna *smartphone* adalah remaja. Survei tersebut juga menyebutkan bahwa penggunaan *smartphone* sebagian besar untuk mencari informasi, hiburan, dan menjalin relasi sosial (Wulandari, 2016).

Penggunaan media dalam komunikasi memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang diberikan dari penggunaan komunikasi bermedia disebutkan oleh Kamil

(2016) yaitu memberikan kemudahan untuk seseorang berinteraksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, dapat berkomunikasi tanpa memperlumahkan jarak dan waktu, lebih mudah dalam mengekspresikan diri, dapat menyebarkan informasi dengan cepat dan biaya yang lebih murah. Lebih lanjut, Kamil (2016) mengatakan dampak negatif dari penggunaan komunikasi bermedia antara lain menjauhkan diri dari orang-orang yang dekat, interaksi secara tatap muka menurun, tidak peduli pada lingkungan, dan kesulitan untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan orang disekitarnya.

Intensitas dari penggunaan komunikasi bermedia pastilah sangat memengaruhi sifat seseorang. Intensitas yang berasal dari bahasa Inggris "*intensity*" memiliki arti kekuatan atau kehebatan (Echols & Shadily, 2009). Pengertian ini sejalan dengan KBBI di mana intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya, di mana intens berarti hebat atau sangat kuat. Selain itu, istilah intensitas juga diartikan sebagai sifat kuantitatif dari suatu penginderaan yang berhubungan dengan perangsangnya (Chaplin, 2004)

Intensitas dijelaskan secara kuantitas oleh Tubbs dan Moss (1996) yaitu keseringan dan jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat dilihat berdasarkan frekuensi dan durasi. Pengertian ini dilengkapi oleh Devito (1997) yang menjelaskan intensitas secara kualitas yaitu tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi dalam aktivitas komunikasi dengan orang lain yang dapat memunculkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan. Selanjutnya untuk komunikasi bermedia diartikan oleh Widiyanti dan Herdiyanto (2013) sebagai suatu bentuk komunikasi yang dilakukan dengan bantuan alat komunikasi sebagai perantara untuk menghantarkan pesan kepada komunikan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas penggunaan komunikasi bermedia adalah keseringan dan jumlah waktu yang digunakan serta tingkat kedalaman dan keluasan pesan saat aktivitas komunikasi dengan orang lain

yang dilakukan dengan menggunakan perantara *smartphone* sebagai media komunikasi.

Guna mengetahui tingkat intensitas penggunaan komunikasi bermedia pada diri seseorang dapat dilihat dari aspek Tubbs dan Moss (1996) dan Devito (1997) yaitu frekuensi berkomunikasi, durasi berkomunikasi, serta keluasan dan kedalaman pesan saat berkomunikasi.

Penggunaan komunikasi bermedia yang memiliki dampak baik positif maupun negatif akan mempengaruhi sifat seseorang. Sifat ini berkaitan dengan masalah hubungan interpersonal dengan orang lain, khususnya pada bagaimana seseorang bersosialisasi dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan komunikasi bermedia dapat mempengaruhi kehangatan pada diri seseorang. Orang yang hangat disebutkan oleh Ahmad (2010) sebagai pribadi yang peduli pada orang lain dan mudah dalam menjalin hubungan personal. Hal ini didukung oleh Fiske, Cuddy, Glick, dan Xu (2002) yang menyebutkan bahwa orang yang hangat akan memiliki sifat toleran, dapat dipercaya, jujur, baik hati, suka menolong, dan bersahabat.

Apabila dilihat dari aspek-aspek yang ada dalam intensitas penggunaan komunikasi bermedia dapat mempengaruhi tingkat kehangatan dalam pertemanan. Aspek dalam dimensi kuantitas pada variabel intensitas penggunaan komunikasi bermedia yaitu frekuensi berkomunikasi dan durasi berkomunikasi dapat mempengaruhi kehangatan dalam pertemanan yang dapat dilihat pada aspek *emotional availability* di mana seseorang memiliki waktu untuk orang lain. Frekuensi berkomunikasi yang menunjukkan seberapa sering seseorang berkomunikasi dengan orang lain dan durasi berkomunikasi yang menunjukkan seberapa lama seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Kedua aspek tersebut dapat menunjukkan bagaimana seseorang berkenan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Aspek ini menunjukkan bagaimana seseorang mampu memberikan waktunya untuk orang lain yang di dalam variabel kehangatan dalam pertemanan ditunjukkan oleh aspek *emotional*

availability.

Frekuensi dan durasi dalam berkomunikasi juga dapat memengaruhi tingkat kehangatan dalam pertemanan yang dapat dilihat pada aspek *support* di mana seseorang dapat memberikan dukungan secara langsung ataupun tidak langsung. Adanya frekuensi dan durasi dalam berkomunikasi juga dapat digunakan untuk memberikan bantuan kepada orang lain, yaitu bantuan secara emosional sehingga seseorang dapat merasa nyaman dan dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa aspek frekuensi berkomunikasi dan durasi berkomunikasi dalam variabel intensitas penggunaan komunikasi bermedia dapat mempengaruhi aspek *support* pada variabel kehangatan dalam pertemanan.

Dimensi kualitas pada variabel intensitas penggunaan komunikasi bermedia yaitu kedalaman dan keluasan dalam berkomunikasi juga dapat mempengaruhi tingkat kehangatan dalam pertemanan pada diri seseorang. Keluasan pesan saat berkomunikasi yang berarti beragam topik yang dibahas, sedangkan kedalaman pesan saat berkomunikasi menunjukkan pembahasan pesan secara lebih detail dan menuju hal yang lebih personal. Kedua aspek tersebut dapat mempengaruhi tingkat kehangatan dalam pertemanan seseorang yang dapat dilihat pada aspek *genuine caring* di mana seseorang menjadi lebih dapat memahami orang lain dengan baik, terlebih ketika seseorang menyampaikan hal yang bersifat personal. Selain itu, seseorang juga bisa menunjukkan kepeduliannya dengan lebih tepat kepada orang lain dengan mengetahui bagaimana keadaan seseorang dengan baik. Hal ini membuat seseorang untuk dapat memberikan perhatian yang sesuai dan bisa segera mengetahui apabila orang lain membutuhkan bantuan. Adanya pengaruh kualitas dalam komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain terhadap tingkat kehangatan dalam pertemanan juga dapat dilihat dari emosi dalam melakukan komunikasi, apakah seseorang menampilkan emosi yang positif ataupun negatif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara intensitas penggunaan komunikasi bermedia dengan

kehangatan dalam pertemanan pada remaja di Surakarta”.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah kota Surakarta dengan populasi siswa SMA yang berjumlah 16.692 siswa. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *multistage cluster random sampling* yang terdiri dari tiga *stage*: (1) *me-random* satu kecamatan dari lima kecamatan yang ada di Surakarta. (2) *me-random* tiga sekolah dari satu kecamatan terpilih pada *stage* satu. (3) merandom kelas setiap tingkatan kelas dari tiga sekolah yang terpilih dari *stage* dua. *Sampling* yang dihitung menggunakan formula Isaac dan Michael didapatkan jumlah sampel 254 siswa, laki-laki 141 siswa (56%) dan perempuan 113 siswa (44%).

Pengumpulan data dengan menggunakan dua skala yang sudah diuji validitas konstraknya oleh *professional judgement*: (1) Skala Intensitas Penggunaan Komunikasi Bermedia yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dari Tubbs dan Moss (1996) dan Devito (1997). Skala ini terdiri dari 23 aitem yang memiliki nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,863 dengan daya diskriminasi aitem $r \geq 0,205$. (2) Skala Kehangatan dalam Pertemanan yang disusun berdasarkan aspek dari Skinner, Johnson, dan Snyder (2005). Skala ini terdiri dari 24 aitem (nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,836) dengan daya diskriminasi aitem $r \geq 0,205$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan diuji untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau tidak. Syarat dari uji hipotesis yaitu uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas yang telah dilakukan didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada Skala Intensitas Penggunaan Komunikasi Bermedia sebesar 0,535 ($p > 0,05$) dan pada Skala Kehangatan dalam Pertemanan sebesar 0,535 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian pada kedua skala berdistribusi normal. Selanjutnya, uji linearitas dengan *test of linearity* didapatkan

nilai hitung F sebesar 1,002 dan F tabel sebesar 1,786 ($F_{\text{tabel}} > F_{\text{hitung}}$). Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linier. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa data normal dan linier.

Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana antara intensitas penggunaan komunikasi bermedia dengan kehangatan didapatkan nilai korelasi (r) sebesar 0,458 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara intensitas penggunaan komunikasi bermedia dengan kehangatan adalah signifikan dan searah. Artinya, semakin tinggi tingkat intensitas penggunaan komunikasi bermedia maka semakin tinggi pula tingkat kehangatan dalam pertemanan pada remaja di Surakarta.

Selanjutnya, pada hasil analisis determinasi dapat diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,210. Hasil ini menunjukkan bahwa kehangatan sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh intensitas penggunaan komunikasi bermedia sebagai variabel independen sebesar 21%. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa intensitas penggunaan komunikasi bermedia dapat mempengaruhi kehangatan dalam pertemanan pada remaja di Surakarta sebesar 21%. Sisanya sebesar 79% dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar dari penelitian ini.

Sumbangan pengaruh variabel independen sebesar 21% dapat dilihat pada tiap-tiap aspek dalam variabel tersebut terhadap variabel dependen antara lain durasi berkomunikasi sebesar 9,3%, kedalaman pesan saat berkomunikasi sebesar 6,4%, keluasan pesan saat berkomunikasi sebesar 3,4% dan frekuensi berkomunikasi sebesar 1,9%. Persentase sumbangan pengaruh aspek-aspek dari variabel bebas tersebut menunjukkan bahwa hal yang paling penting dalam melakukan komunikasi bermedia agar tercipta hubungan pertemanan yang hangat adalah dengan melakukan komunikasi dalam waktu yang lama dan bersifat mendalam.

Komunikasi di era modern ini lebih banyak dilakukan dengan menggunakan media. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan

adanya media dalam komunikasi tetap dapat meningkatkan kehangatan pada diri seseorang apabila dalam komunikasi bermedia yang dilakukan memiliki durasi yang lama dan diikuti kedalaman pesan saat berkomunikasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dengan adanya intensitas yang tinggi dalam komunikasi dengan durasi yang lama dan bersifat mendalam dapat meningkatkan kehangatan yang dimiliki oleh seseorang, khususnya remaja meskipun komunikasi yang dilakukan melalui media atau tidak langsung.

Komunikasi yang lama dan bersifat mendalam menunjukkan adanya rasa peduli yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini adalah salah satu cara bagaimana seseorang mengekspresikan sifat hangat yang dimiliki. Sebagaimana dijelaskan oleh Skinner, Johnson, dan Snyder (2005) bahwa kehangatan adalah suatu dimensi yang dimiliki oleh seseorang berupa rasa peduli kepada orang lain yang diekspresikan dengan kasih sayang, cinta, penghargaan, kebaikan, dan perhatian. Haryanti (2014) juga menjelaskan bahwa komunikasi berfungsi membangun dan memelihara hubungan interpersonal sebab pesan yang dipertukarkan dapat menciptakan dan menguatkan ikatan antar orang. Hubungan interpersonal yang terjalin dengan adanya komunikasi yang baik akan membuat hubungan tersebut menjadi hangat, sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi dapat mempengaruhi tingkat kehangatan dalam hubungan seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Raush dan Bordin (1957) yang menunjukkan bahwa seseorang yang dapat melakukan komunikasi yang baik akan memiliki nilai kehangatan yang tinggi.

Kemudian pada kategorisasi yang telah dilakukan terhadap kedua variabel yang diteliti dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa 18,9% remaja di kota Surakarta memiliki tingkat kehangatan tinggi, 68,5% memiliki tingkat kehangatan sedang dan 12,6% memiliki tingkat kehangatan yang rendah. Remaja di Surakarta secara keseluruhan memiliki tingkat kehangatan dalam pertemanan yang sedang. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Surakarta mampu untuk

memiliki hubungan pertemanan yang baik dengan teman sebayanya. Tingkat kehangatan dalam pertemanan tersebut dipengaruhi oleh adanya intensitas penggunaan komunikasi bermedia, yaitu komunikasi bermedia dengan durasi yang lama dan bersifat mendalam.

Tingkat kehangatan dalam pertemanan yang rendah dimiliki oleh 12,6% remaja di Surakarta, hal ini menunjukkan bahwa masih ada remaja di Surakarta yang kurang dapat memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Tingkat kehangatan dalam pertemanan yang rendah membuat seseorang menjadi kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh remaja di Surakarta untuk meningkatkan kehangatan dalam pertemanan adalah dengan melakukan komunikasi bermedia dengan durasi yang lama dan bersifat mendalam, sehingga kehangatan dalam pertemanan akan meningkat dan dapat memudahkan remaja tersebut dalam menjalin hubungan pertemanan.

Lebih lanjut, pada variabel intensitas penggunaan komunikasi bermedia dapat diketahui bahwa 16,15% remaja di kota Surakarta memiliki intensitas penggunaan komunikasi bermedia yang tinggi, 67,7% memiliki intensitas penggunaan komunikasi bermedia sedang dan 16,15% memiliki intensitas penggunaan komunikasi bermedia yang rendah. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian oleh Nurriszka (2016) bahwa remaja di Surakarta cenderung untuk melakukan komunikasi bermedia. Hal ini ditunjukkan dari hasil kategorisasi bahwa hanya 16,15% remaja di Surakarta yang memiliki intensitas penggunaan komunikasi bermedia yang rendah. Mayoritas remaja di Surakarta cenderung menggunakan komunikasi bermedia dengan intensitas sedang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya media untuk komunikasi tidak membuat seseorang menjadi berlebihan dalam melakukan komunikasi menggunakan media dan dapat mengontrol diri sehingga intensitas penggunaan komunikasi bermedia pada remaja di Surakarta cenderung pada tingkat sedang.

Komunikasi bermedia sedikit berbeda dengan komunikasi secara langsung, namun

demikian kedua bentuk komunikasi tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjalin hubungan interpersonal. Komunikasi sebagai salah satu cara untuk bersosialisasi dalam lingkungan akan membuat seseorang dapat memahami orang lain. Supratiknya (2012) menjelaskan bahwa perkembangan sosial sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi yang dilakukan dengan orang lain. Seseorang yang dapat bersosialisasi dengan baik menunjukkan bahwa orang tersebut merupakan pribadi yang hangat. Adanya komunikasi juga dapat meningkatkan hubungan antarpribadi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hardjana (2007) dengan adanya komunikasi orang yang awalnya hanya kenalan dapat menjadi sahabat apabila komunikasi berlangsung secara intensif dan semakin mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar kedua pribadi tersebut menjadi lebih hangat.

Pemaparan di atas mengenai komunikasi bermedia dan komunikasi langsung menunjukkan bahwa kedua bentuk komunikasi tersebut pada dasarnya adalah sama jika dilihat dari manfaat yang diberikan yaitu untuk bersosialisasi dengan orang lain sehingga dapat meningkatkan kehangatan yang dimiliki, khususnya ketika komunikasi yang dilakukan bersifat lebih mendalam. Perbedaan dari kedua bentuk komunikasi tersebut hanya terletak pada adanya perantara yang digunakan untuk menunjang komunikasi yang dilakukan.

Selanjutnya, guna mengetahui adanya perbedaan tingkat kehangatan dalam pertemanan berdasarkan jenis kelamin, peneliti mencoba melakukan analisis tambahan dengan menggunakan *independent t-test* dengan syarat memenuhi uji homogenitas.

Hasil dari uji homogenitas dengan menggunakan *Levene's Test for Equality of Variances* didapatkan nilai sig. 0,380 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa data bersifat homogen. Kemudian dari perhitungan *independent t test* didapatkan nilai sig. (*2-tailed*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kehangatan dalam pertemanan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Nilai *mean* pada subjek

laki-laki adalah 91,0 dan subjek perempuan 95,4. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kehangatan dalam pertemanan pada subjek perempuan lebih tinggi dari pada subjek laki-laki. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiske, Cuddy, Glick, dan Xu (2002) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat kehangatan yang lebih tinggi daripada laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara intensitas penggunaan komunikasi bermedia dengan kehangatan dalam pertemanan pada remaja di Surakarta. Artinya, semakin tinggi tingkat

intensitas penggunaan komunikasi bermedia maka semakin tinggi pula tingkat kehangatan yang dimiliki dalam hal pertemanan pada remaja di Surakarta. Tingkat kehangatan yang dimiliki oleh remaja dapat ditingkatkan dengan komunikasi bermedia, apabila komunikasi yang dilakukan memiliki durasi yang lama dan bersifat mendalam.

Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memberikan alternatif-alternatif serta inovasi-inovasi baru untuk hasil yang lebih baik dengan pembaharuan dan peningkatan mulai dari persiapan, orientasi, sasaran, prosedur, teknik, penggunaan alat ukur, serta raung lingkup yang lebih luas sehingga dapat digeneralisasikan dalam konteks yang lebih luas juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. Z. (2010). Warmth in group and satisfaction with supervision. *Internasional Journal of Business and Management*. 6(5), 129-136.
- Brett & McKay, K. (2013, November 20). The 3 elements of charisma: warmth. *The Art of Manliness*. Retrieved from <https://www.artofmanliness.com/2013/11/20/the-3-elements-of-charisma-warmth>.
- Chaplin, J. P. (2004). *Dictionary of psychology, terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi antarmanusia: kuliah dasar*. Jakarta: Profesional Books.
- Echols, J. M. & Shadily, H. (2009). *Kamus inggris indonesia: an english indonesian dictionary*. Jakarta: Gramedia.
- Fiske, S. T., Cuddy, A. J. C., Glick, P. & Xu, J. (2002). A model of (often mixed) stereotype content: competence and warmth respectively follow from perceived status and competition. *Journal of Personality and Social Psychology*. 82(6), 878-902.
- Haas, B. W., Brook, M., Remillard, L., Ishak, A., Anderson, I. W. & Filkowski, M. M. (2015). I know how you feel: the warm-altruistic personality profile and the empathic brain. *Plos One*. 10(3), 1-15.
- Hardjana, A. M. (2007). *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryanti, V. D. (2014). Perilaku komunikasi remaja dengan lingkungan sosial dari keluarga single parent. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hertati, A. V. L. (2011). Evaluasi psikometrik 16 Personality Factors (16 PF) adaptasi Universitas Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma,

Yogyakarta.

- Hertinjung, W. S., Susilowati & Wardhani, I. R. (2012). Profil kepribadian 16 PF pelaku dan korban Bullying. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*.
- Kamil, M. F. (2016). Pengaruh gadget berdampak kepada kurangnya komunikasi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari (studi optimalisasi pada pemuda pengguna gadget di kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan). *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Mundt, M. P. & Zakletskaia, L. I. (2014). That's what friends are for: adolescence peer social status, health-related quality of life and health-care cost. *Appl Health Econ Health Policy*. 12(2), 191-201.
- Nurritzka, A. F. (2016). Peran media sosial di era globalisasi pada remaja di Surakarta suatu kajian teoritis dan praktis terhadap remaja dalam perspektif perubahan sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 5(1), 28-37.
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raush, H. L. & Bordin, E. S. (1957). Warmth in personality development and in psychotherapy. *Psychiatry*. 20(4), 351-363.
- Rustan, A. S. & Hakki, N. (2017). *Pengantar ilmu komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sevillano, V. & Fiske, S. T. (2016). Fantasia: being emotionally involved with a stereotyped target changes stereotype warmth. *Internasional Journal of Intercultural Relations*. 54, 1-14.
- Skinner, E., Johnson, S. & Snyder, T. (2005). Six dimension of parenting: a motivational model. *Parenting: Science and Practice*. 5(2), 157-235.
- Suprpto, H. & Purborini. (2011). Nielsen: remaja pengguna ponsel melonjak. *Viva*. Retrieved from <https://www.viva.co.id/berita/bisnis/203546-nielsen-70-pengguna-ponsel-remaja>.
- Supratiknya, A. (2012). *Tinjauan psikologis komunikasi antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tubbs, L. S. & Moss, S. (1996). *Human communication: prinsip-prinsip dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widiantari, K. S. & Herdiyanto, Y. K. (2013). Perbedaan intensitas komunikasi melalui jejaring sosial antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(1), 106-115.
- Wulandari, Primatia Yogi. (2016, Maret 17). Anak asuhan gadget. *Liputan6*. Retrieved from <http://health.liputan6.com/read/2460330/anak-asuhan-gadget>.